

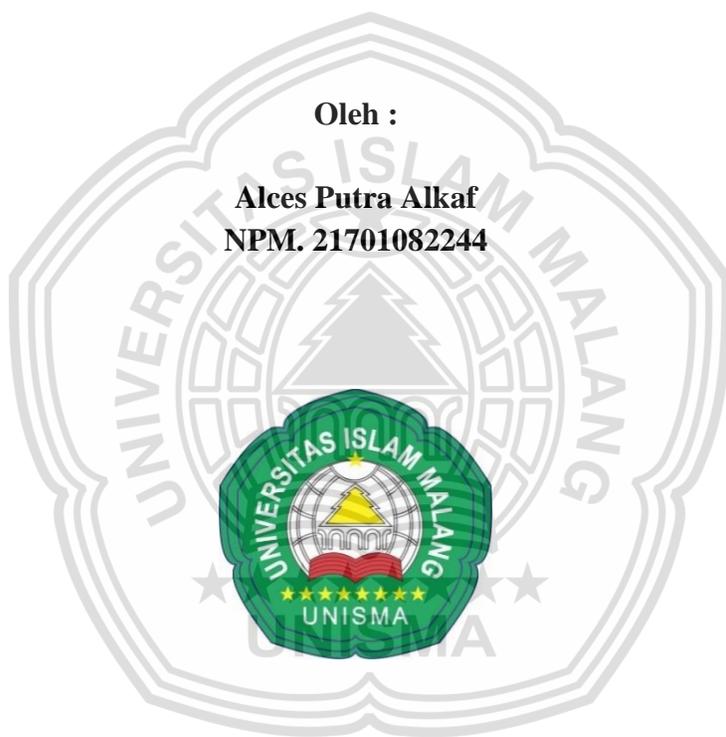
**MAKNA LABA BAGI PETANI KOPI
(STUDI KASUS DI DESA SUMBERMANJING WETAN, KECAMATAN
SUMBERMANJING WETAN, KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

Oleh :

**Alces Putra Alkaf
NPM. 21701082244**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna laba bagi petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan. Lokasi penelitian di wilayah budidaya kopi Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan satu pendekatan analisis, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, makna laba bagi petani kopi merupakan komponen penyambung hidup, yaitu untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan keluarga seperti sandang pangan, papan, serta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Adapun 2 jenis pembiayaan operasional yang terbagi berdasarkan lebar lahan, yaitu lahan yang luas dan lahan yang tidak luas. Kesejahteraan yang dirasakan petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan dianggap kurang cukup karena pendapatan yang diperoleh belum mampu memberikan pemenuhan keseluruhan kebutuhan dari petani dan keluarga. Status sosial diantara para petuni dianggap sederajat, namun tidak untuk kalangan PNS dan petani. Adanya diskriminasi yang berlandaskan perbedaan pendapatan petani yang dianggap cenderung lebih rendah daripada PNS.

Kata Kunci: Makna Laba, Pendapatan, Biaya, Kesejahteraan, Status Sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of profit for coffee farmers in Sumbermanjing Wetan Village. The research location is in the coffee cultivation area of Sumbermanjing Wetan Village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique of this research uses an analytical approach, namely qualitative descriptive analysis. Based on the results of data analysis, the meaning of profit for coffee farmers is a life-sustaining component, namely to meet individual and family needs such as food, clothing, housing, and to meet children's educational needs. There are 2 types of operational financing which are divided based on private ownership of land and land cultivated by farm laborers. The welfare felt by coffee farmers in Sumbermanjing Wetan Village is considered insufficient because the income earned has not been able to meet the overall needs of farmers and their families. Social status among petuni is considered equal, but not for civil servants and farmers. There is discrimination based on differences in the income of farmers who are considered to be lower than civil servants.

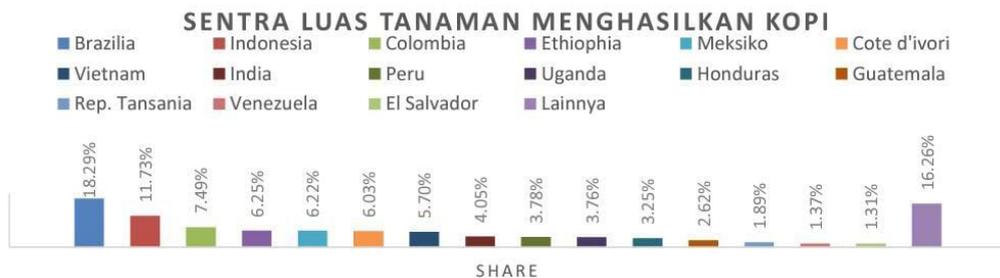
Keywords: Meaning of Profit, Income, Cost, Welfare, Social Status

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi pusat perhatian dalam rencana pembangunan nasional. Dikarenakan pertanian merupakan sektor yang luas penyebarannya, maka tujuan yang diinginkan pemerintah yaitu meningkatkan produksi sehingga menambah pendapatan para petani. Para petani harus dapat mengalokasikan dan memanfaatkan berbagai faktor produksi sehingga menciptakan hasil produksi yang tinggi.

Menurut Goor (dalam Afgani dan Husain, 2018:25) perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan perkebunan yang muncul pada masa VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Keberadaan perkebunan sangat penting bagi kelangsungan ekonomi kolonial, terutama perkebunan kopi. Luas tanaman menghasilkan kopi dunia berdasarkan data FAO periode 2014-2018 mencapai yang luas rata-rata 10,54 juta hektar. Dari jumlah tersebut 18,29% disuport oleh Brazil dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan mencapai 1,93 juta hektar. Posisi kedua adalah Indonesia dengan luas tanaman menghasilkan rata-rata mencapai 1,24 juta hektar atau share sebesar 11,73%.



Sumber: Outlook Komoditas Perkebunan Kopi, 2020 (Diolah)

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pemanfaatan kopi sebagai komoditas perdagangan. Tidak hanya perdagangan dalam negeri, tetapi juga mampu bersaing di pasar internasional. Berdasarkan data International Coffee Organization, Indonesia tercatat sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat dari berbagai negara produsen kopi negara lain dengan total produksi hingga 10 juta karung biji kopi. Perkembangan produksi kopi Indonesia periode 2010–2020 juga mengalami peningkatan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,24%. Peningkatan produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2012 sebesar 8,22%, dimana produksi kopi mencapai 691,163 ton atau meningkat 52,517 ton dari tahun sebelumnya sebesar 638,646 ton kopi berasan.

Tingginya hasil kopi yang secara kolektif terkumpul menjadi hasil data akumulatif pada sektor pertanian Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan para petani Indonesia yang dengan upayanya menanam kopi untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Sumber penghasilan ini menjadi instrumen untuk petani kopi menyambung perekonomian serta untuk menambah laba dan pendapatan yang diharapkan. Namun pada hari ini, pendapatan menjadi ukuran kesejahteraan bagi masyarakat, tidak terkecuali dengan para petani kopi.

(Melang et al., 2019), keadaan ekonomi masyarakat tani saat ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan yang sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur kesejahteraan suatu masyarakat. Banyaknya bidang usaha yang berpotensi untuk diangkat dan digali yang menghasilkan pendapatan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbicara mengenai pendapatan, terdapat beberapa pengertian dari sudut pandang dalam meninjau pengertian pendapatan tersebut. Menurut (Jaenuddin & Independen, 2014), menyatakan bahwa pendapatan adalah penurunan ekuitas pemilik yang timbul akibat kenaikan aktiva sehubungan dengan dikirimnya barang atau jasa kepada pelanggan, sedangkan menurut (Melang et al., 2019) menyatakan bahwa pendapatan yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu kegiatan tertentu, dalam prakteknya mengusahakan pekerjaan tertentu menggunakan berbagai macam cara dengan begitu maka hasil usaha yang diperoleh juga merupakan penjumlahan dari seluruh output yang dihasilkan.

Dalam sudut pandang akuntansi itu sendiri, pendapatan memiliki pengertian yang berbeda, (Suwardjono, 2016) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK 23, 2015) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. (Suwardjono, 2016) juga menjelaskan definisi pendapatan dalam SFAC No.6, FASB mendefinisikan pendapatan adalah arus masuk atau penyempurnaan asset suatu entitas atau penyelesaian kewajibannya (atau kombinasi keduanya) baik untuk pengiriman atau produksi barang, pemberian layanan, atau kegiatan lain yang merupakan operasi utama atau pusat entitas yang sedang berlangsung (pasal 78).

(Ubaidillah et al., 2020) Laba sesungguhnya ialah pernyataan atas kejadian yang dapat meningkatkan kesenangan batin, dimana pengukuran laba ini merupakan biaya hidup. Untung laba uang, dapat diartikan bahwa laba

menunjukkan semua uang yang diterima dapat di gunakan untuk konsumsi guna membiayai kebutuhan hidup.

Pemaknaan laba atau pendapatan diartikan berbeda-beda seperti (Tiswiyanti & Sari, 2018) hasil penelitian memberi gambaran bahwa pedagang kaki lima memiliki pemahaman makna laba atau keuntungan yang terbentuk dari pengalaman mereka selama menjalankan usahanya dengan makna yang sama dan tujuan yang berbeda. Tetapi secara konsepnya penentuan laba diartikan sesuai dengan teori yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Laba bermakna sebagai keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*.

(Ubaidillah et al., 2020) bahwa terdapat tiga makna “keuntungan” dilihat dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima. “keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan pribadi. “keuntungan spiritual” terlihat dari kemauan para pedagang kaki lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. “keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi. Mungkin pemaknaan “keuntungan” kepuasan batin dapat ditemui pada profesi lain, namun kepuasan batin dalam profesi pedagang kaki lima adalah kepuasan apabila dapat membuat orang lain senang.

(Landali, 2020) hasil penelitian menemukan makna laba dalam perspektif Islam adalah selamat dari kerugian dunia dengan beriman, beramal sholeh, berdakwah dan bersabar. Iman sebagai dasar utama, artinya keyakinan

bahwa yang mengatur semua yang ada di dunia termasuk pergerakan bisnis adalah Allah. Laba dimetaforakan menjadi konsep DOA (Dakwah, Organization, dan Amanah).

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Sumbermanjing Wetan pada umumnya mata pencahariannya adalah berkebun kopi. Hasil yang didapatkan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertanam kopi menjadi usaha yang secara mayoritas dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbermanjing Wetan. Hal ini bisa terlihat di hampir semua perkebunan di desa Sumbermanjing Wetan adalah kebun kopi. Salah satu yang menjadi varietas kopinya adalah kopi robusta. Kopi dengan varietas robusta, bisa tumbuh di segala level ketinggian, namun lebih tumbuh subur di wilayah dengan ketinggian di bawah 800 mdpl dengan kondisi iklim yang cenderung hangat. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi geografi Desa Sumbermanjing Wetan.

Pertumbuhan kopi di perkebunan tersebut sangat subur, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil panen kopi robusta Desa Sumbermanjing Wetan sekitar 4-5 ton per hektar, lebih besar dibandingkan negara penghasil kopi terbesar dunia yaitu Vietnam, sekitar 3 ton per hektar. Namun, hal tersebut tidak membawa pertumbuhan ekonomi yang baik untuk Desa Sumbermanjingwetan karena masyarakat masih terdesak dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dari hasil perkebunan kopi tersebut, para petani langsung menjual hasil panen kepada pengepul dalam bentuk biji kopi dengan kisaran harga Rp. 23.000 hingga Rp. 27.000 per kg. Padahal harga tersebut masih bisa lebih dioptimalkan lagi hingga mencapai Rp. 50.000 per kg apabila inovasinya ditingkatkan,

sehingga pendapatan serta laba yang akan didapatkan para petani akan mengalami peningkatan. Hal ini akan memicu naiknya tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sumbermanjing Wetan dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dipahami bahwa makna pendapatan tidak hanya semata-mata berupa materi atau uang tetapi setiap orang memaknai pendapatan itu berbeda-beda, Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana makna laba bagi petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan kedalam penelitian yang berjudul: **“Makna Laba Bagi Petani Kopi (Studi Kasus di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana makna laba bagi petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna laba bagi petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoretis:

1) Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tentang makna laba bagi petani kopi.

2) Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat membantu untuk memberi kontribusi ilmiah serta serta menambah ilmu dan pengetahuan bagi mahasiswa ekonomi terkhusus akuntansi tentang makna laba bagi petani kopi.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi sumber referensi maupun tolok ukur guna mengembangkan penelitian serupa di kemudian hari.

b. Manfaat secara praktis:

1. Bagi Pengelola Pertanian ★★★★★

Melalui kegiatan penelitian ini maka penting bagi manajemen pengelola pertanian untuk memperhatikan entitas dari makna laba, guna meningkatkan kesejahteraan bagi para petani.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Melalui hasil dan analisa penelitian pada skripsi di atas bahwa peneliti telah paparkan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna laba bagi petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang adalah pendapatan yang didapatkan berfungsi merupakan komponen penyambung hidup, yaitu untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan keluarga seperti sandang pangan, papan, serta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Selain itu pendapatan yang dihasilkan juga difungsikan untuk memutar modal untuk bertani kopi di masa mendatang.
2. Pembiayaan yang dioperasionalkan untuk bertani kopi bersumber dari pendapatan yang didapatkan dimasa sebelumnya. Adapun 2 jenis pembiayaan operasional yang terbagi berdasarkan lebar lahan, yaitu lahan dengan ukuran luas dan lahan dengan luas yang tidak luas.
3. Kesejahteraan yang dirasakan 3 petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang bervariasi 2 petani kopi menganggap kurang cukup karena pendapatan yang diperoleh belum mampu memberikan pemenuhan keseluruhan kebutuhan dari petani dan keluarga. Sedangkan 1 petani lain menganggap kesejahteraan adalah pola

syukur atas nikmat laba pendapatan untuk mencukupi kebutuhan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Status sosial diantara para petuni dianggap sederajat, namun tidak untuk kalangan PNS dan petani. Adanya diskriminasi yang berlandaskan perbedaan pendapatan petani yang dianggap cenderung lebih rendah daripada PNS.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat, yaitu di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Pemilihan satu lokasi ini dirasa kurang untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait makna laba bagi petani kopi, lantaran Desa Sumbermanjing Wetan dan sekelilingnya merupakan daerah pertanian yang cukup luas, sehingga informan yang ditentukan tidak hanya dua, yang dirasa kurang untuk meneliti lebih dalam lagi terkait focus dalam penelitian ini.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan tiga informan penelitian, yakni para petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.
- c. Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti melihat kurangnya informasi yang dapat dikumpulkan, lantaran kurangnya edukasi dari pemerintah setempat akan wawasan pertanian bagi para petani. Selain itu perhatian yang kurang dari pemerintah menjadikan para petani merasa

sedih. Hal ini dirasakan saat peneliti mendapatkan informasi dan jawaban yang diberikan oleh para petani pada sesi wawancara.

5.2 Saran

Dalam keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam memaparkan hasil dan pembahasan penelitian, disadari bahwa tidak ada satu pun penelitian yang sempurna, dengan demikian sangat diperlukan masukan atau pun saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Setempat

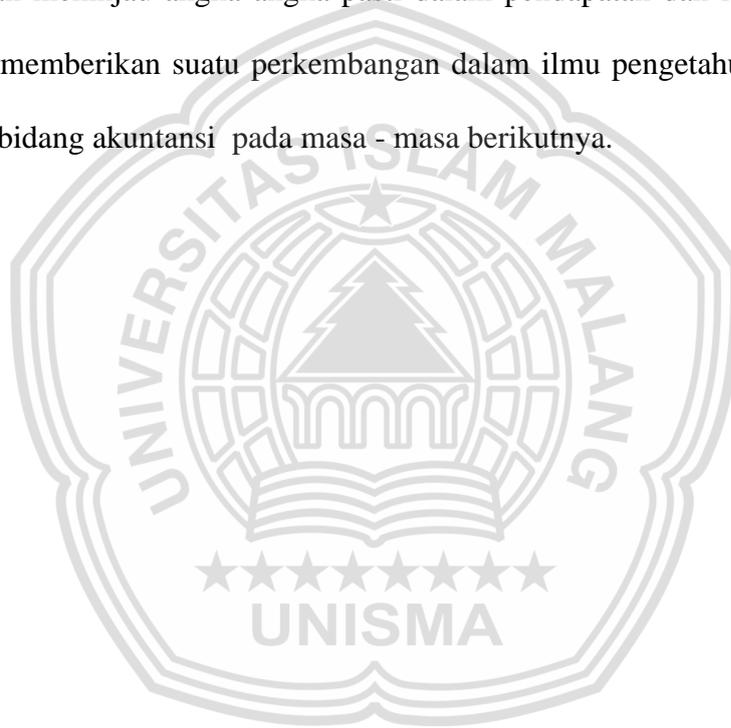
Peran pemerintah seharusnya dapat melihat apa yang dirasakan masyarakatnya. Pemerintah harus aktif dalam membantu masyarakatnya dalam berinovasi untuk membantu perekonomian masyarakatnya sehingga dengan adanya perhatian dari pemerintah dapat meningkatkan pendapatan petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan. Kepada keluarga petani kopi, peneliti berharap dengan sangat agar dapat terus berupaya, berusaha dan terus berusaha dengan segala cara untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik dan sejahtera sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan serta laba yang diperoleh di setiap hasil panen kopinya.

2. Untuk Petani Kopi Desa Sumbermanjing Wetan

Sebaiknya petani kopi di Desa Sumbermanjing Wetan dapat memanfaatkan usaha tani kopi atau mengoptimalkan penerapan perencanaannya dalam pengadaan sarana produksi agar kegiatan petani bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan usaha tani kopi.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti sarat akan keterbatasan, baik segi penulisan maupun segi teknis penelitian lapangan yang dilakukan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih cermat terhadap penelitian kualitatif yang dilaksanakan dan dikombinasikan dengan metode kuantitatif, dengan meninjau angka angka pasti dalam pendapatan dan laba, sehingga akan memberikan suatu perkembangan dalam ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang akuntansi pada masa - masa berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A Intan Puspita Sari, I.G.A.M. Asri Dwija Putri. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 ISSN: 2302-8556.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2015). *Pokoknya Studi kasus kualitatif*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Akhmar, Andi M; Syarifuddin. (2007). Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. Makassar: Masagena Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Frasto Biyanto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Dewantara, K. H., & E-mail, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas Dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling*, 1, 1–8.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta :Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jaenuddin, M. T., & Independen, P. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banjarnegara. *Diponegoro Law Review*, 3(2), 67–71.
- Landali, A. (2020). *Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam*. 5(2), 116–125.
- Melang, Y. K., Widyatmaja, I. G. N., & Rahyuda, I. (2019). Strategi Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(1), 53–72.

- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Moeliono, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Salemba Empat, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A.T. 2016. *Getting Agriculture Moving*. New York: A Praeger, Inc. Publisher.
- Puspitasari, E. A., & Darmawan, A. (2017). Pariwisata Untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo , Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*,43(1),132–137.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1706/2086>
- Rizky, P. H. R. (2019). *Makna Pendapatan Dalam Perspektif Pengrajin Kendang di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*. 5(November), 84–93.
- Simamora, Bilson. 2014. “*Panduan Riset Perilaku Konsumen*”. Gramedia Pustaka Utama, Edisi ke 3. Jakarta.
- Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi ke-13*. Pustaka Catut: Kalimantan Tengah.
- Tiswiyanti, W., & Sari, Y. (2018). *PEDAGANG KAKI LIMA (DEPAN KAMPUS UNIVERSITAS JAMBI MENDALO) Abstrak*. 3(02), 589–601.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2013). *MAKNA KEUNTUNGAN BAGI PEDAGANG KAKI LIMA (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)*. 14(1), 65–77.
- Ulum Ihyaul, A. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI KLINIK SKRIPSI 2* (A. M. Publishing (ed.)).